

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Kedatangan bangsa Belanda ke Indonesia memang mempunyai tujuan untuk menguasai Indonesia, tetapi tak hanya menguasai Indonesia dari segi politik, ekonomi, dan sosial semata, ternyata penjajahan yang dilakukan Belanda tersebut membawa pengaruh dalam bidang budaya, khususnya bidang kuliner. Pada masa penjajahan Belanda, berbagai jejak kuliner ditemukan dan kemudian menjadi warisan hingga saat ini. Salah satu warisan kuliner era Belanda di Batavia itu ialah roti. Kemunculan roti di Indonesia berawal sekitar tahun 1930 karena dibawa oleh bangsa penjajah. Bangsa penjajah tersebut memanglah mengonsumsi makanan yang terbuat dari ragi itu sebagai makanan utamanya. Bangsa Belanda memperkenalkan roti di Indonesia dengan cara berjualan. Roti yang berkembang pada masa itu masih terbilang agak keras dan kasar (Detik, 2014).

Roti merupakan salah satu produk makanan yang pembuatannya dibuat dari bahan tepung terigu yang difermentasi dengan ragi kemudian dipanggang yang di dalam adonannya ditambahkan gula, garam, susu cair/susu bubuk, dan lain-lain (Ramadhani, 2020). Berdasarkan catatan sejarah, keberadaan roti pertama kali dikembangkan oleh orang-orang Mesir dan Mesopotamia (Arwini, 2021). Pada mulanya, masyarakat Mesir dan Mesopotamia suka mengonsumsi gandum secara langsung. Namun, pada suatu hari mereka menemukan cara lain yakni mengolah gandum dengan

dicampurkan air sampai menjadi pasta. Pasta yang sudah jadi itu lalu dipanaskan di atas bara api, kemudian dikeringkan. Pasta tersebut yang menjadi cikal bakal roti yang dikenal hingga saat ini (Syah, 2021). Perkembangan roti pun menyebar ke Yunani bahkan Eropa. Bahkan di Eropa, roti menjadi salah satu makanan yang menggambarkan status sosial seseorang (Ramadhani, 2020). Jika tepung yang digunakan sebagai bahan dasar roti berwarna putih, maka orang tersebut pasti memiliki status sosial sebagai orang kaya. Namun sebaliknya, bagi masyarakat kelas menengah ke bawah, tepung yang digunakan berwarna gelap dan roti yang dihasilkannya pun berwarna gelap (Mariadewi, 2020).

Keberadaan roti di Indonesia pun menjadi peluang bisnis yakni dengan cara mendirikan toko roti. Salah satu toko roti yang ada di Indonesia adalah Toko Maison Weiner, toko ini merupakan toko roti pertama sekaligus tertua di Jakarta. Toko ini didirikan oleh Lee Liang Mey (akrab disapa Nyonya Gem) pada tahun 1936. Jika dilihat berdasarkan nama pemilik toko, menandakan bahwa sang pemilik toko ini memiliki marga yaitu Lee. Lokasi toko Maison Weiner berada di Jalan Kramat II Nomor 2, Kwitang, Jakarta Pusat. Pada awalnya, Lee Liang Mey ini bekerja sebagai penyaji kue dan roti, kemudian beliau mendirikan toko tersebut. Namun, pada saat itu kondisi finansial Lee Liang Mey sedang tidak baik. Lee Liang Mey tidak mempunyai modal yang cukup untuk mendirikan toko kue. Akhirnya, ia membeli peralatan kue seperti oven di Pasar Gambir secara kredit (Tiofani, 2021).

Pada awalnya, cara Lee Liang Mey berjualan ialah dengan menjajakan dagangannya dengan cara mengirimkan ke toko-toko kecil di

Batavia. Masyarakat mengenalnya dengan sebutan Bengkel Koewe, toko ini bukanlah berlabel *cake shop* (Astuti, 2020). Namun, seiring perkembangan waktu, sekitar tahun 80-an, Lee Liang Mey menjual kuenya secara langsung di rumahnya yang lokasinya berada di Jalan Kramat II Nomor 2, Kwitang, Jakarta Pusat. Kwitang merupakan daerah yang berbatasan dengan kawasan Menteng. Salah satu perkembangan Kwitang adalah menjadi tempat untuk menyediakan bahan pangan untuk orang-orang Belanda yang tinggal di Menteng. Oleh karena itu, Kwitang menjadi daerah *supplier* makanan bagi orang-orang Belanda di Menteng. Hingga saat ini pun, toko itu masih eksis di kalangan masyarakat Jakarta.

Pada tahun 1986 Lee Liang Mey meninggal dunia. Toko roti ini pun diteruskan oleh sang anak yang merupakan bapak dari Heru Laksana. Ia mulai fokus membantu usaha toko kue neneknya itu pada tahun 80-an dengan menjadi pemimpin lini produksi toko tersebut. Hal ini dikarenakan ia memiliki ilmu tentang cara membuat roti dan kue. Ia memperoleh gelar *konditor meister schule* dari Handwerkskammer Braunschweig, Hamburg, Jerman (A, 2021). Tahun 2016 pun menjadi tahun kesedihan bagi Heru Laksana karena sang ayah pergi untuk selama-lamanya. Heru Laksana pun meneruskan secara sepenuhnya usaha sang nenek. Heru Laksana merupakan generasi ketiga dari toko Maison Weiner.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti melihat bahwa perkembangan Toko Maison Weiner menarik untuk diteliti. Peneliti juga melihat bahwa tema ini belum banyak dibahas. Bagaimana pun juga, industri roti berkembang dan diproduksi banyak orang. Hingga saat ini banyak toko

roti yang ada di Indonesia. Namun, dalam perkembangannya tidak banyak industri yang mampu bertahan lama dan eksis hingga saat ini seperti Toko Maison Weiner. Penggunaan resep turun-temurun yang tetap mempertahankan orisinalitas dari awal pertama dibuka menjadikan alasan peneliti untuk meneliti toko ini. Menjaga orisinalitas menjadi hal yang utama bagi para wirausahawan untuk tetap bertahan di tengah persaingan yang ketat. Hal tersebutlah yang menjadi pembeda antara Toko Maison Weiner dengan toko-toko *cake* lainnya. Selain itu, bangunan dari toko ini pun masih terasa kental akan sejarah dari toko tersebut. Ketika masuk dalam toko itu, pengunjung akan disugahi foto-foto lama terkait sang pemilik awal Toko Maison Weiner dan juga ada artikel koran tentang toko tersebut.

Kajian mengenai Toko Maison Weiner ini belum ditemukan. Namun, terdapat beberapa referensi yang terkait dengan penelitian ini yang salah satunya yaitu Sejarah Perkembangan Kuliner Tionghoa di Batavia yang merupakan tulisan dari Widya Putri (mahasiswa UNJ), Bapak Djunaidi (Dosen Pendidikan Sejarah, UNJ), dan Bapak Humaidi (Dosen Pendidikan Sejarah, UNJ). Kajian yang peneliti tulis memiliki perbedaan dengan tulisan dalam referensi tersebut karena peneliti berusaha menelusuri secara khusus dan spesifik meneliti tentang Toko Maison Weiner yang berlokasi di daerah Kwitang.

Intelligentia - Dignitas

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan masalah

Dalam melakukan penelitian sejarah dibutuhkan pembatasan masalah, yaitu batasan spasial dan temporal. Batasan spasial merupakan batasan ruang yakni dalam hal penelitian sejarah adalah tempat terjadinya peristiwa sejarah yang akan dikaji oleh penulis. Sementara itu, batasan temporal adalah batasan mengenai periode atau waktu yang akan dikaji oleh penulis. Kedua batasan ini merupakan hal yang harus diperhatikan oleh penulis dalam melakukan penelitian sejarah. Batasan spasial sangat penting agar pembahasan penulisan sejarah tetap fokus pada tema dan tidak melebar dari ketentuan. Selain itu, hal tersebut dilakukan agar para pembaca juga menjadi mudah dalam memahami batasan tempat yang dikaji oleh penulis tersebut. Sementara itu, batasan temporal juga penting diperhatikan dalam penulisan sejarah. Hal ini dikarenakan untuk mencegah terjadinya anakronisme terhadap penelitian sejarah yang dikaji. Anakronisme merupakan kesalahan atau ketidaksesuaian waktu dalam peristiwa sejarah. Dalam sejarah, waktu menunjukkan ciri khasnya masing-masing pada era-era atau zaman-zaman tertentu.

Berdasarkan dasar pemikiran yang telah dikemukakan, batasan spasial yang ditetapkan penulis dalam penelitian ini adalah daerah Kwitang, Jakarta Pusat. Pemilihan batasan spasial ini dipilih karena lokasi objek penelitian yaitu Toko Maison Weiner berada di Jalan Kramat II Nomor 2, Kwitang, Jakarta Pusat. Sementara itu, batasan temporal yang ditentukan penulis adalah dari tahun 1936 sampai tahun 2016. Tahun 1936 dipilih sebagai batasan awal karena menjadi tahun awal didirikannya Toko Maison Weiner, sedangkan

tahun 2016 dijadikan sebagai batasan akhir karena sebagai penanda delapan dekade berwirausaha di Jakarta sekaligus penulis ingin mengetahui bagaimana cara menjaga eksistensi toko Maison Weiner dari generasi pertama sampai generasi ketiga.

2. Perumusan masalah

Setelah memaparkan dasar pemikiran dan pembatasan masalah, maka penulis akan mengajukan dua pertanyaan untuk memfokuskan penelitian, yaitu:

- 1) Bagaimana latar belakang berdirinya Toko Maison Weiner?
- 2) Bagaimana strategi yang digunakan pemilik Toko Maison Weiner untuk tetap mempertahankan eksistensi toko roti di saat persaingan yang ketat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Penelitian dengan judul “*Sejarah dan Eksistensi Toko Maison Weiner sebagai Toko Kue Pertama di Jakarta (1936-2016)*” bertujuan untuk menjelaskan tentang latar belakang berdirinya Toko Maison Weiner serta cara menjaga eksistensi sebagai toko legendaris di Indonesia.

2. Kegunaan penelitian

A. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai sejarah roti dan juga dapat sebagai pelengkap kajian sejarah kuliner di Indonesia, khususnya dalam sejarah berdirinya dan perkembangan Toko Roti Maison Weiner yang berlokasi di Jakarta.

B. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian literatur dalam mata kuliah Sejarah Lokal mengenai tempat-tempat kuliner legendaris yang pernah ada di Jakarta serta mata kuliah Kepariwisata Sejarah di Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

D. Metode dan Bahan Sumber Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian sejarah, seseorang yang hendak meneliti tentang suatu topik sejarah haruslah menuliskan penelitiannya tersebut sesuai dengan fakta-fakta yang ada. Fakta-fakta tersebut dapat diperoleh sang peneliti dari sumber-sumber sejarah yang relevan. Berdasarkan fakta-fakta tersebut, peneliti sejarah haruslah menggunakan metode. Metode merupakan serangkaian cara atau langkah-langkah yang berurutan (sistematis) dalam sebuah penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dengan analisis studi kepustakaan. Metode historis merupakan prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan masa lalu untuk memahami kejadian atau

suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu. Hasil dari penelitian historis dapat dipergunakan untuk memprediksi kejadian atau keadaan masa yang akan datang. Studi kepustakaan adalah kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi objek penelitian. Informasi tersebut dapat diperoleh dari penelaahan terhadap buku, literatur, serta jurnal yang relevan dengan kajian yang dibahas.

Terkait dengan metode historis, para ahli memiliki pendapat yang berbeda-beda. Namun, penulis akan menggunakan metode historis sesuai kaidah yang disampaikan oleh Kuntowijoyo. Menurut Kuntowijoyo, metode penelitian historis memiliki lima langkah, diantaranya: (1) Pemilihan Topik; (2) Heuristik; (3) Verifikasi (kritik); (4) Interpretasi; (5) Historiografi. Kelima langkah itu akan digunakan penulis dalam mengkaji perkembangan toko roti Maison Weiner di Jakarta.

a. Pemilihan topik

Menurut Kuntowijoyo, tahapan awal dalam melakukan penelitian sejarah adalah pemilihan topik. Sebuah topik penelitian sejarah tergolong menarik dan layak diteliti jika topik tersebut memanglah belum pernah dikaji sebelumnya. Maknanya adalah topik tersebut bukan hasil tiruan atau jiplakan dari topik penelitian terdahulu atau sebelumnya. Pemilihan topik sebaiknya berlandaskan pada dua hal yaitu kedekatan emosional dan kedekatan intelektual (Kuntowijoyo, 2018). Kedekatan emosional merupakan pemilihan topik yang didasarkan pada ketertarikan sang peneliti terhadap daerah sekitarnya. Kedekatan emosional dengan suatu daerah mendorong peneliti mengetahui seluk-beluk daerah tersebut. Peneliti pun menjadi lebih mudah

mencari sumber karena ia berasal dari daerah tersebut. Kedekatan emosional juga sangat menentukan jalan cerita (alur cerita) sejarah yang ditulis oleh sang peneliti. Sementara itu, kedekatan intelektual merupakan ketertarikan peneliti dalam melakukan penelitian terhadap topik penelitian yang dikuasainya sehingga peneliti hanya perlu memperdalam pengetahuan tentang topik tersebut melalui bacaannya di berbagai literatur yang tersedia dan tentunya relevan dengan topik tersebut.

b. Heuristik

Menurut Kuntowijoyo, langkah kedua dalam metode penelitian sejarah adalah heuristik. Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskein* yang artinya menemukan. Dengan demikian, heuristik merupakan langkah atau tahap untuk menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah (Sukmana, 2021). Heuristik juga dapat diartikan sebagai kegiatan menghimpun jejak sejarah yang berguna untuk mengetahui segala bentuk fakta yang terjadi pada masa lampau. Adanya sumber sejarah sangatlah berguna dalam proses penelitian karena sumber sejarah menentukan serta menunjang keakuratan hasil penelitian. Dalam proses penghimpunan sumber, peneliti bisa memanfaatkan sejumlah tempat untuk memperoleh sumber yang relevan dengan topik penelitian. Tempat-tempat yang bisa digunakan ialah perpustakaan, museum, arsip nasional, dan lain-lain.

Dalam penelitian sejarah, macam-macam sumber bisa dikategorikan menjadi sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber utama atau asli. Dengan kata lain, sumber primer merupakan kesaksian langsung

dari para pelaku sejarah. Sumber primer berisikan materi mentah yang dihasilkan sezaman dengan peristiwa sejarah. Contoh dari sumber primer ialah arsip, foto, benda-benda arkeologi, dan sumber lisan (keterangan pelaku sejarah). Sementara itu, sumber sekunder merupakan hasil penelaahan atau penafsiran dan pemahaman orang lain yang bukan pelaku atau saksi sejarah. Contoh dari sumber sekunder adalah buku-buku yang ditulis oleh sejarawan, artikel jurnal, skripsi, dan lain-lain. Adapun sumber-sumber yang digunakan oleh penulis dalam menyusun penelitian ini adalah buku, artikel jurnal, arsip, skripsi dan juga sumber lisan. Sumber primer yang akan digunakan penulis adalah sumber lisan dari hasil wawancara. Penulis akan berusaha melakukan wawancara dengan Heru Laksana sebagai generasi ketiga pemilik toko tersebut. Sementara itu, sumber sekunder yang digunakan oleh penulis adalah buku, skripsi, dan artikel jurnal. *Pertama*, buku berjudul *Rijsttafel: Budaya Kuliner di Indonesia Masa Kolonial (1870-1942)* karya Fadly Rahman. *Kedua*, buku yang berjudul *Konsumsi Roti di Kota Yogyakarta (1921-1990)* karya Rose Mariadewi. *Ketiga*, skripsi dari UNJ yang berjudul *Pengaruh Penggunaan Ragi Alami Sourdough dengan Penambahan Kentang (Solanum Tuberosum L) pada Pembuatan Roti Soft Roll terhadap Mutu Sensoris* karya Annisa Nurul Ramadhani. *Keempat*, skripsi dari UNJ juga yang berjudul *Toko Roti Tan Ek Tjoan: Dari Pragmatis ke Legendaris (1920-1986)* karya Randi Syah.

c. Verifikasi (kritik sumber)

Setelah melakukan tahap heuristik atau menemukan serta menghimpun jejak sejarah, menurut Kuntowjiyo, langkah selanjutnya ialah verifikasi. Verifikasi merupakan proses pemeriksaan terhadap autentisitas dan kredibilitas sumber-sumber sejarah. Tujuan dari langkah ini adalah menguji fakta-fakta sejarah yang ditemukan oleh peneliti. Dalam tahap penelitian sejarah, verifikasi atau kritik sumber dibagi menjadi dua macam, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern merupakan pengujian terhadap keaslian (autentisitas) sumber-sumber sejarah. Sementara itu, kritik intern merupakan pengujian terhadap kredibilitas (isi) sumber-sumber sejarah.

Dalam penelitian ini, kritik ekstern diterapkan dengan memeriksa asal-usul dan keaslian setiap sumber yang digunakan. Untuk sumber tertulis seperti buku, skripsi, dan artikel jurnal, penulis memeriksa kredibilitas penerbit, identitas penulis, serta kesesuaian tahun terbit dengan periode kajian agar sumber tersebut benar-benar relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Sementara itu, untuk sumber lisan berupa hasil wawancara dengan Heru Laksana, penulis memastikan bahwa narasumber merupakan pihak yang benar-benar terlibat langsung dan memiliki hubungan kekerabatan yang jelas dengan sejarah Toko Maison Weiner, yaitu sebagai generasi ketiga pemilik toko, sehingga keterangannya dapat dipertanggungjawabkan keasliannya sebagai kesaksian pelaku sejarah.

Adapun kritik intern dilakukan dengan cara membandingkan dan mencocokkan (cross check) informasi yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber-sumber lainnya. Langkah ini penting dilakukan mengingat

sumber lisan yang berasal dari pihak keluarga pemilik toko berpotensi mengandung unsur subjektivitas, misalnya kecenderungan untuk menonjolkan sisi positif dari sejarah keluarganya sendiri. Oleh karena itu, keterangan yang diperoleh dari wawancara dengan Heru Laksana tidak diterima begitu saja, melainkan dikonfirmasi dan diperkuat dengan data-data dari sumber tertulis, seperti artikel media massa, catatan sejarah kuliner Batavia, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Apabila ditemukan perbedaan atau ketidaksesuaian antara keterangan lisan dengan sumber tertulis, penulis berupaya menelusuri sumber tambahan untuk memastikan fakta yang paling mendekati kebenaran sejarah. Dengan langkah verifikasi yang demikian, diharapkan bias, baik yang berasal dari subjektivitas narasumber maupun dari sudut pandang penulis sendiri, dapat diminimalisasi sehingga fakta-fakta sejarah yang disajikan dalam penelitian ini lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

d. Interpretasi

Langkah selanjutnya dalam penelitian sejarah adalah interpretasi. Interpretasi dapat diartikan sebagai penafsiran. Fakta-fakta yang telah didapatkan dan diverifikasi peneliti akan ditafsirkan makna fakta tersebut dan dihubungkan antara satu fakta dengan fakta lainnya. Dengan kata lain, tahapan ini merupakan proses memaknai fakta-fakta sejarah. Tahapan ini kerap kali disebut sebagai 'biang subjektivitas'. Subjektivitas dapat terjadi karena peneliti dibebaskan memberikan perspektifnya serta pendapatnya terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan.

e. Historiografi

Tahap terakhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi. Historiografi merupakan proses menuangkan dan penyusunan fakta-fakta sejarah menjadi sebuah tulisan sejarah. Dalam tahap historiografi ini, peneliti harus merangkai fakta-fakta yang telah dihimpun secara kronologis dan sistematis. Tulisan sejarah yang dihasilkan haruslah mengutamakan aspek kronologis dan sistematis karena dua hal tersebut merupakan ciri khas dari karya sejarah. Pada dasarnya, tahap historiografi ini merupakan suatu bentuk rekonstruksi sang peneliti terhadap sumber-sumber sejarah yang telah melalui serangkaian proses mulai dari menemukan sumber, sumber diseleksi, dan ditafsirkan.

2. Bahan Sumber Penelitian

Sumber-sumber yang digunakan oleh penulis dalam menyusun penelitian ini adalah buku, artikel jurnal, arsip, skripsi dan juga sumber lisan. Sumber primer yang akan digunakan penulis adalah sumber lisan dari hasil wawancara. Penulis akan berusaha melakukan wawancara dengan Heru Laksana sebagai pemilik toko Maison Weiner generasi ketiga.

Sementara itu, dalam rangka mengumpulkan sumber sekunder, penulis menjelajahi berbagai laman internet. Ada beberapa sumber sekunder yang ditemukan oleh penulis seperti *website* terkait Toko Maison Weiner yang berlokasi di Jalan Kramat II Nomor 2, Kwitang, Jakarta Pusat, skripsi, dan artikel jurnal. Sumber skripsi yang digunakan adalah skripsi dari UNJ

juga yang berjudul *Toko Roti Tan Ek Tjoan: Dari Pragmatis ke Legendaris (1920-1986)* karya Randi Syah, skripsi dari UNJ yang berjudul *Pengaruh Penggunaan Ragi Alami Sourdough dengan Penambahan Kentang (*Solanum Tuberosum* L) pada Pembuatan Roti Soft Roll terhadap Mutu Sensoris* karya Annisa Nurul Ramadhani. Selain skripsi, penulis juga menggunakan jurnal sebagai sumber penunjang, diantaranya yaitu Jurnal Kedokteran dan Kesehatan yang berjudul *Kajian Literatur pada Makanan dalam Perspektif Islam dan Kesehatan* karya Andriyani (mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta) dan Seri Publikasi Sejarah yang berjudul *Metode Penelitian Sejarah* karya Wulan Juliani Sukmana. Selain berselancar di laman internet, penulis juga menghimpun sumber-sumber berupa buku di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas) yang berlokasi di Jalan Medan Merdeka Selatan Nomor 11, Kecamatan Gambir, Kota Jakarta Pusat. Adapun sumber buku yang digunakan penulis adalah buku berjudul *Rijsttafel: Budaya Kuliner di Indonesia Masa Kolonial (1870-1942)* karya Fadly Rahman, buku berjudul *Konsumsi Roti di Kota Yogyakarta (1921-1990)* karya Rose Mariadewi, dan buku *Pengantar Ilmu Sejarah* karya Kuntowijoyo.

Intelligentia - Dignitas